



PAPER – OPEN ACCESS

Kajian Migrasi dan *Livelihood* Pasca Bencana

Author : Lesti Heriyanti
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.606
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kajian Migrasi dan *Livelihood* Pasca Bencana

Post-Disaster Migration and Livelihood Study

Lesti Heriyanti

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Kota Bengkulu, 38119, Indonesia

Email : Lestiheriyanti@umb.ac.id

Abstract

Natural disasters are inherent in the lives of Indonesian people, but handling post-disaster aspects still lags behind other countries that are also vulnerable to disasters such as Japan. The post-disaster aspects that often escape are the handling of refugees and aspects of livelihood strategies or livelihood strategies in the lives of refugees after experiencing disasters. The government tends to focus only on handling rehabilitation of public facilities and forgetting the sustainability of meeting the economic needs of refugees. Refugees who migrate to areas that do not experience disasters also become a particular problem, especially related to the livelihood strategies they undertake. The handling of migrant refugees is still a matter that has not been fully dealt with seriously by the government. The fate of refugees is often overlooked when in refugee camps and after the end of the disaster. The study of this paper will analyze the efforts of people in refugees to develop their livelihood systems or livelihood systems. This paper is the result of a literature study and analyzed descriptively. Some writings show that the existence of social capital plays an important role for people in refugee camps as a binder of cooperation and key supporters to be able to develop their livelihood systems. Social capital binds them with different backgrounds in reciprocal and mutually beneficial social relations.

Keywords: Refugees, Livelihood Systems, Social Capital;

Abstrak

Bencana alam merupakan hal yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun penanganan aspek pasca bencana masih mengalami banyak keteringgalan dibandingkan negara lain yang juga rentan akan bencana seperti Jepang. Aspek pasca bencana yang seringkali luput adalah penanganan pengungsi dan aspek strategi penghidupan atau strategi nafkah dalam kehidupan pengungsi setelah mengalami bencana. Pemerintah cenderung hanya terfokus pada penanganan rehabilitasi fasilitas umum dan melupakan keberlanjutan pemenuhan kebutuhan perekonomian pengungsi. Pengungsi yang melakukan migrasi ke wilayah yang tidak mengalami bencana juga menjadi suatu persoalan tersendiri terutama terkait persoalan strategi nafkah yang mereka lakukan. Penanganan pengungsi yang bermigrasi masih menjadi hal yang belum sepenuhnya ditangani dengan serius oleh pemerintah. Nasib pengungsi seringkali terabaikan ketika di lokasi pengungsian dan setelah berakhirnya bencana. Kajian tulisan ini akan menganalisis mengenai upaya masyarakat yang berada di pengungsian mengembangkan sistem penghidupan atau sistem nafkahnya. Tulisan ini merupakan hasil kajian literature dan dianalisis secara deskriptif. Beberapa tulisan memperlihatkan bahwa keberadaan modal sosial berperan penting bagi masyarakat di pengungsian sebagai pengikat kerjasama dan pendukung utama untuk mampu mengembangkan sistem penghidupannya. Modal sosial mengikat mereka dengan berbagai latar belakang yang berbeda dalam hubungan sosial yang timbal balik dan saling menguntungkan.

Kata Kunci: Pengungsi, Sistem Penghidupan, Modal Sosial;

1. Pendahuluan

Migrasi di berbagai belahan dunia yang dilakukan oleh para migran karena kondisi tempat tinggalnya yang mengalami musim hujan atau musim kemarau berkepanjangan yang mempengaruhi strategi nafkah yang mereka lakukan, atau kesulitan dalam produksi pertanian karena kondisi alam yang di luar prediksi mereka, perubahan wilayah pesisir karena perubahan kondisi air laut juga mempengaruhi keputusan penduduk yang sebelumnya memiliki kehidupan di daerah pesisir untuk melakukan migrasi. Kajian Black *et al.* mengungkapkan mengenai keterkaitan antara migrasi dan perubahan iklim [1]. Di masa mendatang diasumsikan bahwa perubahan iklim akan membawa dampak yang lebih besar lagi dalam kehidupan manusia, ini terkait dengan upaya manusia di dunia dalam memenuhi strategi nafkahnya yang memberi dampak bagi perubahan iklim. Upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya bencana alam seperti ; pemanasan dan kekeringan yang mempengaruhi produksi pertanian, terjadinya kesulitan untuk mengakses air bersih, meningkatnya level air laut yang membuat wilayah pesisir tidak bisa dihuni, meningkatnya jumlah pulau yang tenggelam dan kompetisi memperebutkan sumber daya alam yang bisa mengarah pada konflik. Dampak perubahan iklim ini akan dirasakan oleh semua pihak tersebut dan bukan hanya mereka yang bertempat tinggal dalam lokasi terdekat saja.

Analisis yang mengemukakan mengenai hubungan antara migrasi dan perubahan iklim telah diungkapkan oleh beberapa ilmuwan dan menarik perhatian peneliti serta pemegang kebijakan. Kajian mereka mengasumsikan bahwa iklim berhubungan dengan migrasi dalam kaitannya dengan kegagalan dalam proses mitigasi perubahan iklim, kegagalan beradaptasi dan kegagalan dalam memperkirakan jumlah migrasi. Persoalan migrasi juga terkait dengan urusan politik dan tanggung jawab etis. Perubahan iklim memberikan pengaruh hilangnya tempat tinggal bagi sejumlah individu yang tinggal di negara miskin di belahan dunia bagian Selatan, padahal secara antropogenik perubahan iklim merupakan tanggung jawab masyarakat yang tinggal di belahan dunia bagian Utara. Black *et al.* mengungkapkan bahwa dampak dari ketidakadilan global ini menarik perhatian secara etis dan politis yang berkaitan dengan meningkatnya problematika migrasi yang terjadi bagi negara di bagian Utara dan negara-negara industri baru [1]. Migrasi dapat dilihat sebagai mekanisme yang dilakukan untuk mengatasi stress dan rasa shock akibat perubahan iklim yang terjadi. Migrasi dinilai merupakan suatu mekanisme adaptif untuk merespon sejumlah faktor pendorong yang berbeda seperti ekonomi, sosial, politik, demografi, dan lingkungan dalam kaitannya dengan terjadinya migrasi dan hubungannya dengan perubahan iklim. Sehingga dapat dikemukakan bahwa dampak perubahan iklim terhadap migrasi sangat kompleks.

2. Kajian Umum tentang Migrasi Internal

Migrasi merupakan suatu bentuk gambaran perpindahan penduduk yang dilakukan secara geografis dan bisa terjadi antar wilayah pedesaan, wilayah perkotaan, antar propinsi, antar pulau dan bahkan antar Negara [2]. Migrasi terjadi karena berbagai hal, yaitu antara lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik [3][4]. Migrasi juga dapat menjadi sebagai upaya untuk mencari keamanan dan merupakan upaya menyelamatkan diri dari konflik sosial [5], selain itu migrasi juga dapat merupakan suatu upaya adaptasi terhadap perubahan iklim [1]. Implikasi terjadinya migrasi sangat beragam, yaitu berupa terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat yang melakukan migrasi terutama pola strategi nafkah para pelaku migrasi [6] atau perubahan sosial budaya yang dialami pelaku migran karena perpindahan geografis yang dilakukan tidak selamanya berada dalam masyarakat dengan bentuk dan corak sistem sosial budaya yang sama [7]. Masyarakat melakukan migrasi demi berbagai tujuan yang ingin mereka raih. Tujuan tersebut antara lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar demi pemenuhan kebutuhan hidup mereka, berdagang dan lepas dari monopoli penguasa [8]. Beragamnya tujuan dilakukannya migrasi secara swadaya mendorong terjadi perubahan dalam kehidupan pelaku migran dan berdampak pada daerah yang ditinggalkan dan daerah yang menjadi tujuan migrasinya. Pencapaian tujuan bermigrasi ini dilakukan individu pelaku migran dengan melibatkan semua sumber daya yang dimilikinya, termasuk memanfaatkan modal sosialnya [9].

Indonesia dengan latar belakang penduduknya yang beragam juga memiliki sejumlah persoalan migrasi. Migrasi yang dilandasi persoalan ekonomi dan pembangunan dilakukan oleh di penduduk Indonesia. Migrasi tersebut dilakukan dengan sukarela ataupun paksaan. Migrasi yang dilaksanakan dengan sukarela pada etnis tertentu di Indonesia juga berkaitan dengan budaya yang berkembang dalam etnis pelaku migrasi. Kasus diaspora yang sangat menonjol yang terjadi di Indonesia adalah diaspora etnis Jawa atas dorongan pemerintah dalam suatu program yang dinamakan transmigrasi [10].

3. Strategi Nafkah Masyarakat

Masyarakat yang mengalami proses perpindahan secara geografis terkadang juga akan mengalami perubahan cara memenuhi kebutuhan hidupnya atau cara mencari nafkah demi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. Upaya memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah ini merupakan kajian sosiologi nafkah [11]. Selain itu, Chamber dan Conway mengungkapkan bahwa strategi nafkah terkait dengan kapabilitas atau, aset (sumber daya, klaim dan akses) serta aktivitas yang diperlukan untuk bertahan hidup [12]. Chamber dan Conway menjelaskan bahwa terdapat *tangible asset* dan *intangible asset* dalam kehidupan masyarakat [12]. *Tangible asset* berbentuk simpanan dapat berupa makanan, atau sesuatu yang berharga. *Intangible asset* berupa klaim dan akses. Strategi nafkah yang dikembangkan juga harus mampu mengatasi dan mencapai kondisi pulih dari semua tekanan dan kejutan yang ada, memelihara dan meningkatkan kapabilitas dan aset, menyediakan kesempatan keberlanjutan nafkah untuk generasi berikutnya, dan memberikan kontribusi bagi sumber nafkah lainnya dalam level lokal atau global baik dalam jangka pendek atau jangka panjang [12].

Strategi nafkah sangat tergantung pada sumber nafkah atau aset yang dimiliki individu atau rumah tangga. Scoones menguraikan bahwa terdapat empat modal yang menjadi aset (*livelihood asset*) dan dikembangkan masyarakat yang terdiri dari modal sumber daya alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*) [13]. Keempat *livelihood asset* ini dikembangkan masyarakat sebagai strategi nafkah mereka untuk bertahan hidup. Kajian Ellis menambahkan modal fisik (*physical capital*) sebagai salah satu aset pendukung strategi nafkah individu [14]. Modal alam merupakan modal yang berkaitan dengan sumber daya alam, air, tumbuhan yang menghasilkan pangan dan segala sesuatu yang berasal dari alam yang bisa dipergunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Modal fisik berkaitan dengan aset yang dihasilkan dalam proses produksi ekonomi dan umumnya berbentuk infrastruktur. Modal sumber daya manusia terkait pada karakteristik manusia yang dilihat dari tingkat pendidikan dan status kesehatannya. Modal finansial terkait

pada ketersediaan uang yang dapat dipergunakan untuk produksi dan konsumsi. Modal sosial berhubungan dengan jaringan sosial yang mampu memberikan akses bagi individu untuk mengembangkan strategi nafkahnya [14]. Kajian kelima modal yang dikembangkan masyarakat dalam kehidupannya tersebut menjadi salah satu aspek yang dilihat dalam kehidupan pelaku migrasi karena kelima aset tersebut sangat berkaitan dengan strategi nafkah yang mereka lakukan sebagai upaya strategi bertahan hidupnya.

Strategi nafkah yang dilakukan masyarakat seringkali tidak hanya meliputi satu bidang saja. Strategi nafkah yang dikembangkan masyarakat data dikelompokkan dalam tiga bentuk. Bentuk strategi nafkah tersebut antara lain meliputi rekayasa sumber nafkah pertanian, pengembangan pola nafkah ganda, melakukan migrasi atau rekayasa spasial [13]. Upaya memperoleh nafkah yang dilakukan masyarakat bisa meliputi melakukan pekerjaan lain di bidang yang bukan merupakan pekerjaan kesehariannya, seperti misalnya masyarakat petani yang memiliki strategi nafkah dengan melakukan pekerjaan di bidang non pertanian [15].

Strategi nafkah juga kerap dilakukan masyarakat sebagai upayanya mengatasi keterbatasan sumber daya alam yang seringkali membatasi upayanya untuk melakukan berbagai kegiatan memperoleh nafkah [3]. Strategi nafkah yang dilakukan juga dapat berupa adanya pola nafkah ganda yang dilakukan oleh seseorang. Pola nafkah ganda merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara melakukan pekerjaan lain di luar pekerjaan utamanya dan melibatkan anggota keluarga lainnya untuk juga ikut mencari nafkah [13]. Pola nafkah ganda selama ini telah dilakukan oleh petani [16][15]. Pola nafkah ganda dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dari berbagai sumber nafkah yang ada. Ellis mengungkapkan bahwa dalam kehidupan petani terdapat tiga klasifikasi sumber nafkah yaitu : (1) *Farm income* merupakan sumber nafkah yang diperoleh dari usaha pertanian sendiri dan berasal dari sector pertanian sepenuhnya (2) *Off-farm income* merupakan pendapatan yang diperoleh petani bukan dari usaha pertanian milik sendiri. Pendapatan *off-farm* diperoleh dari upah yang didapatkan petani dengan melakukan pekerjaan di bidang pertanian, sistem bagi hasil, dan kontrak upah tenaga kerja non upah (3) *Non-farm income* merupakan sumber pendapatan yang berasal dari luar kegiatan pertanian yang didapatkan dari : upah tenaga kerja pedesaan bukan dari pertanian, usaha sendiri di luar kegiatan pertanian, pendapatan dari hak milik, kiriman dari buruh migran yang pergi ke kota, dan kiriman dari buruh migran yang pergi ke luar negeri [14].

4. Hubungan Migrasi dan *Livelihood* Pasca Bencana

Literatur yang ada mengungkapkan bahwa penyebab migrasi ada tiga kategori yaitu: *faktor pendorong* (faktor yang berhubungan dengan daerah atau negara asal, kestabilan dan konflik politik, kurangnya kesempatan di bidang ekonomi, tingginya rate pertumbuhan populasi, kurangnya akses ke sumber daya), *faktor penarik* (faktor yang berkaitan dengan daerah atau negara yang menjadi tujuan migrasi, peluang pekerjaan dan kebutuhan akan pekerja, populasi yang menua, tingginya upah, kestabilan politik atau akses ke sumber daya) dan *variabel antara/intervening faktor* (faktor yang memfasilitasi atau menghalangi migrasi contohnya : kemudahan transportasi, keluarga atau jaringan sosial, pengaturan imigrasi dan kebijakan emigrasi, isu ekonomi seperti perdagangan dan investasi, perubahan sosial dan budaya) .

Beragam faktor penggerak migrasi ini memberikan pengaruh yang berbeda bagi wilayah yang berbeda. Pengklasifikasian faktor penggerak migrasi tersebut dapat dibagi juga dalam kategori yang dipengaruhi aspek struktural dan institusional/jaringan dan didukung oleh unsur manusia sebagai agensinya. Pengelompokan faktor penggerak migrasi juga bisa dikategorikan dalam faktor ekonomi, politik, sosial, demografi dan environmental/lingkungan, tiap faktor bukan merupakan penyebab tunggal terjadinya migrasi sehingga dikenal multi faktor yang menyebabkan migrasi.

Belakangan juga muncul wacana bahwa lingkungan merupakan penggerak migrasi. Faktor lingkungan berdampak langsung pada terjadinya migrasi, dimana dicontohkan dengan kasus Sahel yang menggambarkan kondisi migrasi peternak dan buruh pertanian menuju daerah yang masih memiliki rumputan untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Contoh lainnya bisa juga dilihat pada kejadian cuaca ekstrim yang menyebabkan banjir dan badai tropis yang menjadi penggerak migrasi. Berdasarkan kondisi tersebut maka di masa yang akan datang dipredikasi bahwa perubahan iklim akan berpeluang besar menjadi penggerak utama migrasi tanpa melibatkan faktor lainnya dan perubahan iklim juga akan meningkatkan kondisi iklim yang bervariasi dan bahkan cenderung ekstrim. Selain itu, juga dipredikasi bahwa konsekuensi perubahan iklim akan lebih mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin karena kondisi kerapuhan yang mereka miliki dan kesulitan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Mereka juga kesulitan untuk melakukan migrasi internasional karena biaya perjalanan yang mahal dan membutuhkan sumber daya yang melimpah untuk dapat menyeberangi perbatasan. Kondisi tersebut akhirnya dapat mengurangi keinginan individu untuk bermigrasi dalam jarak yang lebih jauh walaupun sebenarnya mereka semestinya melakukan migrasi. Kondisi seperti ini mempersulit para ahli untuk mempredikasi perilaku migrasi yang disebabkan oleh perubahan iklim dan untuk kajian mendalam memerlukan sejumlah faktor yang berpengaruh lainnya.

Kajian Black *et al.* mengungkapkan mengenai keterkaitan antara migrasi dan perubahan iklim [2]. Di masa mendatang diasumsikan bahwa perubahan iklim akan membawa dampak yang lebih besar lagi dalam kehidupan manusia, ini terkait dengan upaya manusia di dunia dalam memenuhi strategi nafkahnya yang memberi dampak bagi perubahan iklim. Upaya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya bencana alam seperti; pemanasan dan

kekeringan yang mempengaruhi produksi pertanian, terjadinya kesulitan untuk mengakses air bersih, meningkatnya level air laut yang membuat wilayah pesisir tidak bisa dihuni, meningkatnya jumlah pulau yang tenggelam dan kompetisi memperebutkan sumber daya alam yang bisa mengarah pada konflik. Dampak perubahan iklim ini akan dirasakan oleh semua pihak tersebut dan bukan hanya mereka yang bertempat tinggal dalam lokasi terdekat saja, terutama dalam hal peningkatan biaya untuk mengatasi hal tersebut.

Analisis yang mengemukakan mengenai hubungan antara migrasi dan perubahan iklim telah diungkapkan oleh beberapa ilmuwan dan menarik perhatian peneliti serta pemegang kebijakan. Kajian mereka mengasumsikan bahwa iklim berhubungan dengan migrasi dalam kaitannya dengan kegagalan dalam proses mitigasi perubahan iklim, kegagalan beradaptasi dan kegagalan dalam memperkirakan jumlah migrasi. Persoalan migrasi juga terkait dengan urusan politik dan tanggung jawab etis. Perubahan iklim memberikan pengaruh hilangnya tempat tinggal bagi sejumlah individu yang tinggal di negara miskin di belahan dunia bagian Selatan, padahal secara antropogenik perubahan iklim merupakan tanggung jawab masyarakat yang tinggal di belahan dunia bagian Utara. Black *et al.* mengungkapkan bahwa dampak dari ketidakadilan global ini menarik perhatian secara etis dan politis yang berkaitan dengan meningkatnya problematika migrasi yang terjadi bagi negara di bagian Utara dan negara-negara industri baru [1]. Migrasi dapat dilihat sebagai mekanisme yang dilakukan untuk mengatasi stress dan rasa shock akibat perubahan iklim yang terjadi. Migrasi dinilai merupakan suatu mekanisme adaptif untuk merespon sejumlah faktor pendorong yang berbeda seperti ekonomi, sosial, politik, demografi, dan lingkungan dalam kaitannya dengan terjadinya migrasi dan hubungannya dengan perubahan iklim. Sehingga dapat dikemukakan bahwa dampak perubahan iklim terhadap migrasi sangat kompleks. Peneliti berpendapat bahwa masalah lingkungan juga berperan dalam migrasi. Beberapa masalah melibatkan kejadian cuaca ekstrem, yang sejauh ini cenderung bersifat istimewa dan terlokalisir. Masalah lain termasuk perubahan seperti kenaikan permukaan laut, degradasi lahan, dan penurunan sumber air tawar, yang cenderung memberikan efek yang relatif lebih permanen dan tersebar. Masyarakat berisiko tinggi menghadapi masalah tersebut, terutama jika mereka bergantung pada lingkungan untuk penghidupan.

Migrasi yang disebabkan proses iklim juga terjadi dan signifikan. Lebih dari satu juta penduduk diperkirakan kehilangan tempat tinggal atau lahan akibat erosi sungai setiap tahun. Studi kasus menunjukkan bahwa para pengungsi awalnya berupaya mencari tempat di dalam desa sendiri, atau desa tetangga, fakta menunjukkan bahwa siklus banjir tahunan merusak lahan dan perlahan-lahan menciptakan kawasan baru yang menjadi tempat pemukiman potensial. Oleh karena itu, tekanan populasi lokal semakin meningkat dan sebagian pengungsi mulai berpindah ke kota disaat tidak ada pilihan sumber penghasilan.

Perubahan iklim menjadi persoalan pelik yang belum mampu diatasi dengan baik, karena ini menyangkut upaya memecahkan persoalan yang terkait dengan penyediaan lahan yang cocok, udara segar, hutan dan bencana alam yang terjadi karena cuaca. Keempat unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia dan perubahan iklim akan menyebabkan terjadinya masalah dalam keempat hal tersebut. Lahan yang cocok berkaitan dengan persoalan ketersediaan makanan, deforestasi menyebabkan banjir dan tanah longsor dan mengurangi ketersediaan air bersih, air bersih merupakan sumber daya penting dan bencana alam menyebabkan kehancuran bagi manusia dan property. Perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya bencana alam dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan migrasi. Masyarakat yang mengalami persoalan lingkungan yang sangat intens dan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada lingkungan, sehingga di masa yang akan datang diharapkan terdapat tindakan pencegahan terhadap migrasi yang terjadi karena persoalan lingkungan.

5. Pengembangan Modal Sosial di Pengungsian sebagai Pendukung Sistem Penghidupan Pengungsi

Indonesia dengan kondisi negara yang sangat rentan akan bencana alam memiliki sistem pendukung yang mampu menyediakan bantuan bagi masyarakat pada saat mengalami bencana. Modal sosial yang dimiliki berperan penting untuk mengikat masyarakat dalam hubungan sosial yang saling timbal balik untuk mengatasi persoalan bencana yang dihadapi. Data kebencanaan di Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 2018 terjadi berbagai bencana di Indonesia dengan perincian korban meninggal, luka-luka dan terpaksa mengungsi adalah sebagai berikut Berdasarkan data terlihat bahwa korban bencana alam yang terpaksa mengungsi termasuk dalam kategori yang lumayan besar. bencana menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka dan mencari tempat aman untuk sementara. Kondisi rumah atau tempat tinggal lama pasca bencana akan menjadi pertimbangan untuk kembali lagi kesana atau bermigrasi mencari tempat yang baru. Pengungsi yang memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggal lamanya dan bermigrasi ke wilayah lain memerlukan bantuan pemerintah dan pihak-pihak lainnya demi perbaikan kondisi kehidupannya pasca bencana.

Tabel 1 Jumlah Kerugian dan Korban Jiwa akibat Bencana Alam

No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban (jiwa)		
			Meninggal hilang	dan Luka-luka	Menderita dan mengungsi
1	Banjir	1,225	430	1,288	2,200,039
2	Tanah longsor	972	238	222	44,141
3	Banjir dan tanah longsor	5	2	1	0
4	Gelombang tinggi/abrasi	58	3	11	116,030
5	Putting beliuang	1,682	48	318	41,996
6	Kekeringan	130	0	0	7,798,763
7	Kebakaran hutan dan lahan	581	6	3	586
8	Gempa bumi	47	581	2,163	531,809
9	Tsunami	2	453	14,059	42,325
10	Gempa bumi dan tsunami	1	3,325	4,438	221,450
11	Letusan gunung berapi	52	0	56	71,157
Jumlah		4,765	5,086	22,559	11,068,296

Sumber: data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018.

Pengungsi yang tidak bermigrasi akan mengembangkan jalinan modal sosial dalam aspek kehidupannya yang sangat terkait dengan upaya untuk merehabilitasi dan merekonstruksi infrastruktur korban bencana. Pengungsi juga memerlukan upaya pemulihan kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat terlepas dari kondisi krisis, tidak berdaya dan kehilangan fasilitas atau infrastruktur untuk kegiatan ekonomi produktif.

Pengembangan modal sosial dalam kehidupan pengungsi terjadi karena dikondisikan oleh situasi tertentu yang dihadapi, dalam hal ini adalah kondisi bencana alam. Modal sosial berkembang dengan didukung oleh media komunikasi atau sarana komunikasi sehingga jalinan sosial dengan pihak-pihak yang jauh tempat tinggalnya akan berkembang dengan baik. Media komunikasi mampu menjembatani komunikasi antar berbagai pihak tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pengungsi juga akan mampu mengembangkan sistem kehidupannya pasca bencana jika memiliki sumber daya yang masih dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan bersama-sama pengungsi lainnya dan terjalin komitmen yang kuat dalam kehidupan bahwa jaringan sosial ini berperan penting dan sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Pengembangan modal sosial sebagai pendukung pengembangan sistem kehidupan pengungsi dapat dilaksanakan jika terdapat konsensus diantara para pengungsi bahwa permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan bersama, terdapat kepastian untuk secara bersama-sama mengatasi hal ini dan terjalin perasaan nyaman atau terdapat kenyamanan diantara sesama pengungsi yang menjalin jejaring sosial. jaringan sosial yang berkembang juga mampu memberikan perlindungan akan ancaman dan upaya mengatasi kemungkinan terjadinya kembali bencana di masa yang akan datang.

6. Kesimpulan

Penanganan bencana alam dan masyarakat yang mengungsi sebagai korban bencana alam masih luput dari perhatian pemerintah dan pihak-pihak yang berperan penting dalam permasalahan ini. Pengungsi yang menempati lokasi pengungsian dan setelah beberapa saat akan meninggalkan lokasi menjadi aspek yang seakan-akan terlupakan setelah bencana berakhir. Pengungsi membutuhkan bukan hanya sekedar bantuan fisik atau finansial semata, tetapi juga membutuhkan jaringan sosial untuk memulihkan kondisi seperti sediakala dan untuk mengembangkan sistem kehidupan keluarga. Modal sosial terkait seperti jaringan sosial akan mendukung upaya pengungsi dalam mengembangkan sistem kehidupannya tersebut.

Referensi

- [1] Black Richard, Kniveton Dominic, and Schmidt-Verkerk Kerstin. 2013. Migration and Climate Change : Towards an Integrated Assessment of Sensivity. *Disentangling Migration and Climate Change*.T. Faist and J. Schade (eds). pp 30-53. DOI : 10.1007/978-94-007-6208-4_2
- [2] Rusli Said. 2014. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. (edisi revisi). Jakarta (ID) : LP3ES.
- [3] Tridakusumah, Ac. et.al. 2015. *Social Identity, Ethnicity and Internal Mobility in Indonesia*. Paper.
- [4] Sasongko Yakob Arfin Tyas dan Wahyuni Ekawati S. 2013. Diaspora Madura : Analisis Modal Sosial Usaha Sektor Informal oleh Migran Madura di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Jawa Barat. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*. April 2013 hlm 52-63.
- [5] Rahman, K. M. A. 2015. Ethno-Political Conflict: The Rohingya Vulnerability in Myanmar. *International Journal of Humanities & Social Science Studies*. [Internet]. [diunduh 2017 Mei 2] ; 6959(288) : 2349-6959. Tersedia pada : <http://www.ijhss.com>.
- [6] Tulak Paulina P, Dharmawan AH, Juanda Bambang. 2009. Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Transmigran: Studi Sosio-Ekonomi di Tiga Kampung di Distrik Masni Kabupaten Manokwari. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Agustus 2009 hlm 203-220.
- [7] Ramadhan R, Maftuh B, Komariah S. 2016. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat rantau etnis Minangkabau sebagai pedagang di Pasar Al-Wathoniyah Cakung Jakarta Timur. [Internet]. [diunduh 2018 Desember 25]. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia*. Tersedia pada : <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2873>
- [8] Lineton J. 1975. Pasompe Ugi : Bugis Migrant and wanderers. *Archipel*. 10 : 173-201.
- [9] Miharja HM, Saharuddin, Sjaf S. 2017. Arena yang diaktifkan dalam akumulasi kepemilikan lahan oleh etnik Bugis di perantauan. [Internet]. [diunduh 2018 Desember 25]. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Volume 5, No 1 Edisi April 2017: 61-66. Terdapat pada : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/issue/view/1850>

- [10] Rustiadi Ernan dan Junaidi. 2011. Transmigrasi dan Pengembangan Wilayah. Conference paper. Diakses di <http://www.researchgate.net/publication/275714959>.
- [11] Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (*livelihood sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi* . Vol 1 No 2 Tahun 2007 : 169-191
- [12] Chamber R, Conway GR. 1991. Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century. [Internet]. [diunduh 2018 Desember 25]. [Discussion Paper]. IDS Agricultural and rural problems; food security; environment. 296. Institute of Development Studies. Paper. 296. Desember 1991. Tersedia pada : <https://www.ids.ac.uk/files/Dp296.pdf>
- [13] Scoones I. 1998. Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. *Institute of Development Studies*. Working Paper 72. 1–22. <https://doi.org/10.1057/palgrave.development.1110037>
- [14] Ellis F. 1999. Rural livelihood and diversity in developing countries. *Natural resource perspective*. 40. April 1999. Tersedia pada : <https://dlc.dlib.indiana.edu/dlc/bitstream/handle/10535/4486/40-rural-livelihood-diversity.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [15] Fridayanti N, Dharmawan AH. 2013. Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi*. 1 (1) : 26-36.
- [16] Turasih, Adiwibowo S. 2012. Sistem Nafkah Rumahtangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Edisi September Volume 06 (02) : 196-207.
- [17] Adger, W.N. (2000). Social and Ecological Resilience: Are They Related? *Progress in Human Geography*, 24 (3), 347-364.
- [18] Halabo, TT. 2015. Ethnic Federal System : Origin, Ideology and Paradoxs. *International Journal of Political Science and Development*. Vol. 4 (1), pp 1-15
- [19] Hein Jonas and Faust Heiko. 2010. Frontier Migration as response to environment change. A case study from Central Sulawesi Indonesia. *STORMA Discussion Paper Series*. No 31 July 2010. pp1-30
- [20] Mulyoutami EP, Wahyuni ES, Kolopaking LM. 2016. *Agroforestry and Forestry in Sulawesi series: Unravelling rural migration networks: land-tenure arrangements among Bugis migrant communities in Southeast Sulawesi*. Working Paper 225. Bogor (ID) : World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program. DOI: <http://dx.doi.org/10.5716/WP16035.PDF>
- [21] Naim Mochtar. 1979. Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau. Yogyakarta (ID) : Gadjah Mada University Press.
- [22] Reuveny Rafael. 2007. Climate change-induced migration and violent conflict. *Political Geography*. 26 (2007) pp 656-673. doi : 10.1016/j.polgeo.2007.05.001.
- [23] Tantiari Wini. 1999. Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja Ke Malaysia. *Jurnal Populasi*. Edisi 10 (2). hlm 39-56.